

BAB II

PEMIKIRAN KARTINI KARTONO TENTANG KENAKALAN REMAJA

A. Biografi Kartini Kartono

Liek Kartini Kartono dilahirkan di Surabaya tahun 1929, bekerja sebagai dosen tetap di IKIP Bandung. Sejak 1969 ia merangkap mengajarkan psikologi umum, psikologi sosial di Fakultas Sospol UNPAR.

Kesarjanaannya di bidang ilmu pendidikan diperoleh dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1964. Tahun 1972 ia melengkapi studi *post graduate* selama 18 bulan di Universiteit Amsterdam untuk *Politieke ontwikkeling, verandering-processen, modernisatie, urbanisatie en sociologie van Indonesia*, di samping menamatkan studi untuk pekerjaan sosial selama 2 tahun pada *Protestantse Voortgezette Opieiding voor Sociale Arbeid* di Amsterdam (dipl.M.Sw.). Pada tahun 1986 berhasil meraih gelar Doktor Pendidikan di IKIP Bandung,

Karier kerjanya dimulai sebagai kopral TNI-AD (Brigade XVII TRIP Jawa Timur 1945—1950), wartawati surat kabar harian Suara Rakyat Surabaya, guru SD, SMP, SMA, SMEA, SGKP/SKKA; dosen IKIP.

Buku-buku karyanya yang telah diterbitkan antara lain:

1. Psikologi Wanita I.
2. Psikologi Wanita 2.
3. Psikologi Anak.
4. Psikologi Umum.
5. Psikologi Abnormal.
6. Teori Kepribadian.
7. Mental Hygiene.
8. Patologi Sosial.
9. Kenakalan Remaja.
10. Gangguan-gangguan Kejiwaan.

11. Pemimpin dan Kepemimpinan.
12. Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri.
13. Mencari Jatidiri lewat Pendidikan.
14. Wawasan Politik mengenai Sistem Pendidikan.¹

B. Pemikiran Kartini Kartono tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Kartini Kartono

Kenakalan remaja seringkali disebut *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari "*delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.

Mereka itu disebut pula sebagai pemuda-pemuda brandalan, atau pemuda aspalan yang selalu berkeliaran di jalan-jalan aspalan, atau anak-anak jahat nakal. Pada umumnya mereka tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral. Tidak ada pembentukan Ego dan Super-ego, karena hidupnya didasarkan pada basis instinktif yang primitif. Mental dan kemauannya jadi lemah, hingga impuls-impuls, dorongan-dorongan dan emosinya tidak terkendali lagi.

Tingkah-lakunya liar berlebih-lebihan. Fungsi-fungsi psikisnya tidak bisa diintegrasikan, hingga kepribadiannya menjadi khaotis dan menjurus pada psikotis. Anak-anak muda delinquent dengan cacat jasmaniah sering dihindangi rasa "berbeda", rasa inferior, frustasi dan dendam. Maka untuk mengkompensasikan perasaan-perasaan minder itu mereka melakukan perbuatan-perbuatan "kebesaran/*grandieus*", kekerasan dan kriminal, menteror lingkungan, bersikap tiranik, agresif dan destruktif, merusak apa saja. Semua itu dilakukan, dengan maksud: mempertahankan

¹Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm. ii

harga dirinya, dan untuk "membeli" status sosial serta prestige sosial, untuk mendapatkan perhatian lebih dan penghargaan dari lingkungannya.²

2. Faktor-faktor Terjadinya Kenakalan Remaja Menurut Kartini Kartono

Sebab-sebab remaja menjadi *delinquent* (nakal), antara lain ialah:

- a) Instabilitas psikis.
- b) Defisiensi dari kontrol Super-ego.
- c) Fungsi persepsi yang defektif.

a) *Delinquent* karena instabilitas psikis.

Tipe ini banyak terdapat pada anak-anak gadis, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan dan sugestible sifatnya. Biasanya mereka itu tidak memiliki karakter, terlalu labil mentalnya. Emosinya tidak matang, dan intelegnya mengalami retardasi; pada umumnya mereka tidak agresif, tapi kemauan dan karakternya sangat lemah. Sehingga mudah mereka jadi pecandu alkohol, dan obat-obat bius; lalu mudah terperosok pada praktek dan perbuatan-perbuatan immoral seksual serta melakukan pelacuran/prostitusi.

b) *Delinquent* disebabkan defisiensi dari kontrol Superego:

Sebagai akibat dari defisiensi ini, muncul banyak agresivitas. Dorongan-dorongan, impuls-impuls dan sikap-sikap bermusuhannya meledak-ledak secara eksplosif seperti pada penderita epilepsi/ayan. Semua ini mengakibatkan defek intelektual, hingga pasien selalu melakukan reaksi yang primitif, yang ditampilkan dalam gejala: tingkah-laku jahat-kejam tidak berperikemanusiaan, dan suka menteror orang lain serta lingkungan.

c) *Delinquent* karena fungsi persepsi yang defektif.

Mereka itu tahu bahwa perilakunya jahat kriminal, namun mereka tidak menyadari arti dan kualitas dari kejahatannya. Sebab hati nuraninya

²Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 209

sudah menumpul, hingga tingkah-lakunya menjadi buas jahat dan kejam kelewat-lewat.³

Laporan "*United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*" yang bertemu di London menyatakan adanya kenaikan jumlah juvenile delinquency (kejahatan anak remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat "primitif" atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Karena itu Amerika sebagai negara paling maju secara ekonomis di antara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja paling banyak; jadi ada derajat kriminalitas anak remaja paling tinggi.

Selanjutnya, gangguan masa remaja dan anak-anak, yang disebut sebagai childhood disorders dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai salah-satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah-laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah-laku umum. Ilmu tentang penyakit sosial atau penyakit

³Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, hlm. 210.

masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Penyakit sosial ini disebut pula sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, gejala disintegrasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan) tingkah-laku.

Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut sebagai masalah sosiopatik karena peristiwanya merupakan gejala yang sakit secara sosial, yaitu terganggu fungsinya disebabkan oleh stimuli sosial.

Penyakit sosial disebut pula sebagai disorganisasi sosial, karena gejalanya berkembang menjadi eksek sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial. Selanjutnya dinamakan pula sebagai disintegrasi sosial, karena bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang dengan bagian-bagian lain (misalnya person anggota suku, klen, dan lain-lain), sehingga prosesnya bisa mengganggu, menghambat, atau bahkan merugikan bagian-bagian lain, karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh.

Semua tingkah-laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang nonkonvensional, tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah-laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri dan/atau masyarakat luas. Deviasi tingkah-laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral, atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan.⁴

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 5.

Tingkah-laku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai diferensiasi sosial, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah-lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hukum, atau melanggar peraturan formal.

3. Pengaruh Sosial dan Kultural Menurut Kartini Kartono

Pandangan bahwa anak seumpama segumpal tanah liat yang bisa dibentuk sekehendak hati menurut keinginan orang tua sudah pudar. Kini semakin disadari kenyataan bahwa tingkah laku anak memang bisa sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan tempat anak tumbuh, tetapi juga banyak perubahan yang dapat terjadi dalam tingkah laku individu ditentukan oleh faktor dari dalam diri anak sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa kita cukup sekedar berpangku tangan dan bersikap "biarlah dia tumbuh sendiri".⁵

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun; dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun.

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki

⁵Kartini Kartono, *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. V.

yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang-gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang anak perempuan; sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan munggal dari rumah atau keluarganya.⁶

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak menjadi individu yang dewasa. Kiranya kita bisa menamakan keluarga adalah "sekolah cinta kasih". Cinta kasih orang tua yang sebenarnya adalah perpaduan cinta kasih seorang ibu dan cinta kasih seorang ayah.⁷

Anak-anak dalam gang yang delinkuen itu pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai uniform atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah-laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ke tempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta obyek lain yang dijadikan sasaran buruannya.

Dipelbagai negara mereka itu dikenal dengan nama-nama khusus, yaitu: *bar gangs* (Argentina), *blousons noire* (Perancis), *bodgies* (Australia), *chimpira* (Jepang), *Habstarke* (Jerman Barat), *hooligans* (Polandia), *nozem* (Nederland), *raggare* (Swedia), *stilyagi* (Uni Soviet), *tapakaroschi* (Yugoslavia), *tau-pau* (Taiwan), *teddy boys* (Inggris), *vitelloni* (Italia), *gali* (gabungan anak liar) atau *jeger* (jagoan keker), Indonesia. Gang-gang ini dikenal pula sebagai sebutan *bende*.

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah-laku anti-sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja dan adolesens.

⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 7.

⁷Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (CV Rajawali, Jakarta, 1985), hlm. 8.

Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha:

- (1) kedewasaan seksual;
- (2) pencaharian suatu identitas kedewasaan;
- (3) adanya ambisi materiil yang tidak terkendali;
- (4) kurang atau tidak-adanya disiplin-diri.⁸

Maka dalam konteks perspektif baru dari periode adolesens dan keremajaan, gang delinkuen tadi mereka interpretasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja, dan tidak dilihat sebagai bagian dari gang kriminal orang-orang dewasa. Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari:

- (1) pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak;
- (2) kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda;
- (3) kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol-diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga-dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah:

- (1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- (2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual,

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 8.

- (3) Salah-asuh dan salah-didik orang tua, sehingga ariak menjadi; manja dan lemah mentalnya.
- (4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- (5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- (6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Kartini Kartono mengatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.⁹

Keseluruhan jumlah tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja itu tidak dapat diketahui dengan tepat, karena kasus yang dilaporkan kepada polisi dan diajukan ke pengadilan sangat terbatas sekali. Hanya proporsi yang sangat kecil saja dari jumlah kejahatan itu bisa diketahui atau dilaporkan; biasanya berupa tindak kriminal yang bengis dan sangat mencolok di mata umum. Kejahatan kecil pada umumnya tidak dilaporkan, karena orang enggan berurusan dengan polisi atau pihak berwajib, atau orang merasa malu jika peristiwanya sampai terungkap.¹⁰

4. Pendekatan Humaniter Menurut Kartini Kartono

Kenakalan remaja dalam kenyataannya memiliki bentuk yang variatif termasuk di dalamnya kenakalan berupa penyimpangan seks.

Dalam konteksnya dengan penyimpangan seksual bahwa penyimpangan seksual adalah ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) itu mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin

⁹Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hlm 209.

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 9.

heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum-dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Penyimpangan seksual ini jelas merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompulsif, dan tegar menetap. Karena itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual itu merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neurotis yang umum.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas maka perlu pendekatan *humaniter* (kemanusiaan). Pemahaman dan pendekatan secara *humaniter* terhadap *juvenile delinquency* dilakukan atas dasar beberapa pertimbangan berikut:

- a. Didasarkan atas pandangan hidup dan falsafah hidup kemanusiaan/*humaniter* terhadap pribadi anak-anak dan para remaja.
- b. Kebutuhan akan perawatan dan perlindungan terhadap anak-anak dan remaja yang nakal-jahat, bermasalah dan menjadi masalah sosial, disebabkan oleh ketidakdewasaan mereka.
- c. Untuk menggolongkan anak dan remaja delinkuen tersebut ke dalam satu kategori yang berbeda dengan kategori kriminalitas orang dewasa.
- d. Untuk menerapkan prosedur-prosedur peradilan, penghukuman, penyembuhan dan rehabilitasi khusus; terutama sekali untuk menghindarkan anak-anak dari pengalaman traumatis yang tidak perlu, serta melindungi mereka dari tindak-tindak manipulatif oleh orang-orang dewasa.
- e. Adanya tugas "parens patriae" sebagai orang tua dan bapak oleh orang dewasa dan masyarakat, khususnya oleh negara untuk ikut bertanggung jawab memikul beban memelihara dan melindungi

¹¹Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 227.

anak-anak dan para remaja yang terhalang proses perkembangan mentalnya, dan cacat secara sosial.

Sehubungan dengan kelima pertimbangan tadi, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas penanganan terhadap masalah kejahatan anak tersebut, antara lain dengan jalan menyelenggarakan upaya:

- (a) mendirikan panti rehabilitasi dan pengoreksian,
- (b) peradilan anak-anak,
- (c) badan kesejahteraan anak
- (d) *foster home placement*
- (e) undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan para remaja,
- (f) sekolah bagi anak-anak gembel,
- (g) rumah tahanan untuk anak, dan lain-lain.

Semua lembaga tersebut di atas menggunakan pelayanan dan perlakuan khusus bagi anak-anak, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bentuk tindak koreksi dan rehabilitasinya. Khususnya anak-anak tersebut dididik agar mampu bertanggung jawab sosial, dan di kemudian harinya bisa menjadi warga negara yang susila, berguna dan bertanggung jawab.¹²

5. Wujud Kenakalan Remaja Menurut Kartini Kartono

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis, mengalami disfungsi, abnormal) itu pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya) dari lawan jenis kelamin; dan biasanya ada *afek-afek* kuat berisikan unsur rasa bersalah, berdosa, dendam kesumat. dan kebencian.

¹²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm 10-11.

Pada tingkah laku seksual yang normal dan sehat, relasi heteroseksual berlangsung dalam suasana penuh afeksi dan saling memuaskan, saling memberi dan menerima kasih-sayang dan kenikmatan. Sebaliknya, pada tingkah laku seksual yang menyimpang sering berjalan tanpa ada diskriminasi (tanpa perbedaan, semua sama saja. ada rasa yang datar, tanpa afeksi) terhadap partnernya; bahkan tanpa memperdulikan sama sekali perasaan-perasaan partnernya

Perilaku seksual yang menyimpang ini lebih banyak dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neurotis dan dorongan-dorongan non seksual daripada kebutuhan erotis, yang pada akhirnya menuntun pasien pada tingkah laku kompulsif dan patologis.¹³

Gang *delinkuen* banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar, dan bertanggung jawab atas banyaknya kejahatan dalam bentuk: pencurian, perusakan milik orang lain, dengan sengaja melanggar dan menentang otoritas orang dewasa serta moralitas yang konvensional, melakukan tindak kekerasan menteror lingkungan, dan lain-lain. Pada umumnya anak-anak remaja ini sangat agresif sifatnya, suka berbaku-hantam dengan siapa pun juga tanpa suatu-sebab yang jelas, dengan tujuan sekedar untuk mengukur kekuatan kelompok sendiri, serta membuat onar di tengah lingkungan.¹⁴

Pada intinya, gerombolan anak laki dari suatu gang dengan ciri-ciri a-sosial dan kriminal itu adalah anak-anak normal; namun oleh satu atau beberapa bentuk pengabaian, dan upaya mencari kompensasi bagi segala kekurangannya, menyebabkan anak-anak muda ini kemudian menjadi jahat. Mereka lantas berusaha mendapatkan segala sesuatu yang "memuaskan", yang tidak cukup diberikan oleh orang tua mereka, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang tidak ditemukan di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sendiri, kemudian justru ditemukan di dalam gang *delinkuen* itu; yaitu antara lain berupa posisi

¹³Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 228.

¹⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 12.

sosial, status, suatu ideal, pribadi idola, aksi-aksi bersama, ikatan persahabatan, simpati kasih-sayang, prestise, harga-diri, rasa aman terlindung, dan seterusnya.

Menurut visi anak-anak delinkuen tadi, masyarakat luas dan keluarganya itu menolak dan memusuhi dirinya; juga menghambat mereka untuk "menjadi" dan bertingkah-laku, bahkan sering menghalang-halangi mereka untuk menjadi "manusia yang berarti". Dalam situasi penuh frustrasi dan kebingungan, anak-anak secara spontan saling bersimpati dan saling tarik-menarik. Mereka lalu menggerombol jadi satu untuk mendapatkan dukungan moril, guna memainkan suatu peranan sosial tertentu, dan untuk memuaskan segenap kebutuhannya.¹⁵

Kebanyakan gang tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada di luar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.

Di dalam gang tersebut secara lambat-laun akan timbul benturan untuk memperebutkan peranan sosial tertentu. Muncullah kemudian secara spontan seorang atau beberapa tokoh pemimpin, yang kemunculannya lewat banyak konflik dan adu kekuatan melawan kawan-kawan sebaya. Posisi kepemimpinan ini sangat ditentukan oleh kualitas individualnya, yaitu oleh beberapa kemahiran dan kelebihanannya jika dibanding dengan para anggota kelompok lainnya. Jiwa dan ide-ide pemimpin tersebut menjadi semangat kelompok; sedang ideal-ideal dan norma-norma yang ditentukan oleh pemimpin dijadikan panutan bagi setiap anggota gang. Semua bentuk ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah dikeluarkan, akan ditindak keras, bahkan seringkali disertai ancaman-ancaman hukuman mati.

¹⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 13.

Gang tadi lalu menentukan daerah operasi atau padang perburuannya sendiri. Dengan sengaja kemudian banyak dimunculkan pertengkaran, perkelahian dan "peperangan" di antara gang tadi guna memperebutkan prestise sosial. Banyaknya perkelahian dan pertempuran massal itu diharapkan bisa memperkuat kesadaran kekaitannya dan menumbuhkan semangat korps. Yaitu merupakan kepatuhan dan kesadaran yang menuntut setiap anggota menjadi "satu-ondertil yang tidak-terpisahkan" dari gangnya, disertai loyalitas dan kepatuhan mutlak.

Norma dan kode yang dijadikan panutan dan tidak boleh dilanggar, serta dibarengi sanksi-sanksi berat itu pada umumnya merupakan:

- (a) produk interaksi para anggota kelompok gang dengan ambisi tertentu,
- (b) pencerminan pola tingkah-laku para anggota gang yang ada dalam satu lingkungan sosial tertentu;
- (c) kelanjutan dari perkembangan sentimen kelompok primer, yang kemudian memberikan motivasi "perjuangan" kepada para anggota gang dalam bentuk tingkah-laku menyimpang secara sosial.¹⁶

Di dalam kelompok gang tadi kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota gang itu sendiri. Timbul pula ungkapan bahasa, gerak tubuh dan isyarat sandi tertentu. Dari seluruh kelompok itu selanjutnya muncul satu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan. Penyimpangan terhadap norma, etik, kode dan ketentuan-ketentuan kelompok, akan dihukum. Pengkhianatan terhadap kelompok dianggap sebagai "kejahatan paling berat" yang harus dituntut dengan hukuman mati.

Lewat pendisiplinan yang keras itu diharapkan bisa timbul kesediaan berkorban tingkat tinggi bagi kepentingan bersama, dan kerelaan untuk saling tolong-menolong dalam situasi yang berbahaya dan

¹⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 14.

kritis. Bagi setiap anggota, gangnya merupakan "segala-galanya" yang melebihi semua kejadian di dunia.

Di dalam kelompok gangnya, pada umumnya anak-anak remaja itu bisa merasakan iklim aman terlindung; sebab di tengah kelompok tersebut anak merasa mendapatkan posisi, merasa diakui pribadi dan eksistensinya, dan merasa punya martabat diri. Dengan demikian, gang merupakan basis bagi perasaan-diri, harga-diri dan kehormatan dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, mentalitas kelompok suatu gang jelas dapat membedakan ciri-ciri karakteristik para anggota *ingroup* dengan anggota *outgroup*. Di tengah lingkungan *ingroup* tadi anak-anak remaja berusaha menemukan arti kehidupannya.¹⁷

Banyak remaja yang ketika di tengah lingkungan keluarga dan kerabat sendiri merasa tidak berarti, hanyut dan tidak mempunyai status sosial yang bermartabat, merasa terkungkung dan tidak bisa berkembang, di tengah gangnya anak-anak ini dapat menemukan kompensasi bagi segala kekurangannya. Di sana mereka merasa diberi peranan yang berarti; bahkan bisa menemukan nilai- diri dan kehormatan karena diangkat dan disanjung oleh anggota-anggota gang yang lain. Dengan begitu gang tersebut merupakan "kesatuan" atau unit temporer yang berarti bagi pribadi para remaja yang merasa kesepian dan tenggelam di tengah arus masyarakat.

Beberapa ciri gang tadi dapat disebutkan di bawah ini:

- 1) Jumlah anggotanya berkisar antara 3-40 anak remaja. Jarang beranggotakan lebih dari 50 anak remaja.
- 2) Anggota gang lebih banyak terdiri dari anak laki ketimbang anak perempuan, walaupun ada juga anak perempuan yang ikut di dalamnya. Di dalam gang tersebut umum terjadi relasi heteroseksual bebas antara anak laki dan perempuan (yang merasa dirinya "maju dan modern"). Sering pula berlangsung perkawinan di antara mereka,

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 15.

sungguhpun pada umumnya anak laki lebih suka kawin dengan perempuan luar, dan bukan dengan anggota gang sendiri.

- 3) Kepemimpinan ada di tangan seorang anak muda yang dianggap paling banyak berprestasi, dan memiliki lebih banyak keunggulan atau kelebihan daripada anak-anak remaja lainnya.
- 4) Relasi di antara para anggota mulai dari keterikatan yang longgar sampai pada hubungan intim.
- 5) Sifat gang sangat dinamis dan mobil (sering berpindah-pindah tempat).
- 6) Tingkah-laku kaum delinkuen dalam gang itu pada umumnya bersifat episodik; artinya bersifat terpotong-potong, seolah-olah berdiri sendiri. Sebab tidak semua anggota berpartisipasi aktif dalam aksi-aksi bersama; ada yang pasif dan ikut-ikutan saja. Yang paling aktif biasanya para anggota inti dan tokoh pemimpinnya yang berusaha menjadi unsur inti dalam kelompoknya.
- 7) Kebanyakan gang delinkuen itu terlibat dalam bermacam tingkah-laku melanggar hukum yang berlaku di tengah masyarakatnya.
- 8) Usia gang bervariasi; dari beberapa bulan dan beberapa tahun, sampai belasan tahun atau lebih.
- 9) Umur anggotanya berkisar 7-25 tahun. Pada galibnya semua anggota berusia sebaya; berupa peer-group atau kawan-kawan sebaya, yang memiliki semangat dan ambisi yang kurang lebih sama.
- 10) Dalam waktu yang relatif pendek, anak-anak itu berganti-ganti peranan, disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan kondisi-situasi sosial, bentuk kepemimpinan baru, dan sasaran-sasaran yang ingin mereka capai.
- 11) Anggota gang biasanya bersikap konvensional bahkan sering fanatik dalam mematuhi nilai-nilai dan norma gang sendiri. Pada umumnya mereka sangat setia dan loyal terhadap sesama.
- 12) Di dalam gang sendiri anak-anak itu mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan partisipasinya. Mereka harus mampu

menjunjung tinggi nama kelompok sendiri. Semakin kasar, kejam, sadistis dan berandalan tingkah-laku mereka, semakin "tenarlah" nama gangnya, dan semakin banggalah hati mereka. Nama pribadi dan gangnya menjadi mencuat dan banyak ditiru oleh kelompok berandalan remaja lainnya.

- 13) Ada beberapa bentuk gang, antara lain gang perkelahian, gang , pemilikan, gang kejahatan, gang penggunaan obat narkotika dan minuman beralkohol.¹⁸

Selanjutnya, anak-anak delinkuen itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan anak-anak non-delinkuen; yaitu berbeda dalam:

- a. struktur intelektualnya,
- b. konstitusi fisik dan psikis.
- c. ciri karakteristik individual.¹⁹

Karakteristik umum umum yang sangat berbeda tersebut dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

- a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi anak-anak yang normal; namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya anak-anak delinkuen ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (Wechsler, 1939). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu. Pada galibnya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah-laku orang lain; bahkan tidak menghargai pribadi lain, dan menganggap orang lain sebagai "gambar cermin" dari diri sendiri.

- b. Perbedaan fisik dan psikis

Anak-anak delinkuen lebih "idiot secara moral", dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibanding

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm.17.

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 17.

dengan anak-anak normal (Lombroso, 1899). Bentuk tubuh mereka lebih "*mesomorphs*", yaitu relatif berotot, kekar, kuat (60%), dan pada umumnya bersifat lebih agresif.

Sarjana lain menemukan fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada anak-anak delinkuen ini; antara lain: (1) mereka kurang mereaksi terhadap stimuli kesakitan; lebih kebal; (2) menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau "anomali-anomali perkembangan" tertentu.

Sedang Ostrow dan kawan-kawan melaporkan adanya indikasi gangguan neurologis (1946). Gangguan berupa kerusakan jasmaniah itu merupakan akibat dari buruknya faktor lingkungan anak-anak. Maka diduga keras malfungsi fisiologis (tidak berfungsi secara jasmaniah) tersebut memainkan peranan penting dalam memproduksi anak-anak delinkuen dengan malfungsi psikis.

c. Perbedaan ciri karakteristik individual

Anak-anak delinkuen mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- (1) Hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada "masa sekarang", bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.
- (2) Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
- (3) Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggungjawab secara sosial.
- (4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan "tanpa pikir" yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- (5) Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
- (6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.

(7) Mereka kurang memiliki disiplin-diri dan kontrol-diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah-daging, dan kemudian menjadi *stigma*.²⁰

Dalam keadaan terganggu secara emosional itu mereka menjadi lupa daratan. Mereka menjadi tidak sadar atau setengah sadar, sehingga menjadi eksplosif meledak-ledak dan sangat agresif, untuk kemudian tanpa berpikir panjang melakukan bermacam-macam tindak dursila. Dalam keadaan terganggu jiwanya ini hati nuraninya sering tidak berfungsi dengan baik. Akibatnya mereka melakukan perbuatan "*kortsluiting*" yang merugikan dan membahayakan lingkungannya.

Selanjutnya stigma alami tadi selalu saja membujuk anak-anak remaja yang tidak imbang secara emosional (terganggu secara emosional) itu untuk melakukan kejahatan, dan terus-menerus memberikan rangsangan yang kuat sekali untuk melakukan tindak kejahatan.

Maka untuk mengatasi semua kesulitan tadi diperlukan adanya:

- pendidikan hati nurani
- pendisiplinan-diri secara ketat

Di bagian depan telah dijelaskan bahwa perilaku delinkuen adalah perilaku jahat, melanggar norma sosial dan hukum; dan ada konotasi "pengabaian" Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens.²¹

Wujud perilaku delinkuen ini adalah:

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

²⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 19

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 21.

- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antar-suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- 10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.

- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim., dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic yang menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol-diri.
- 16) Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.²²

Dalam kondisi statis, gejala kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekse-eksesnya. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

Banyak perbuatan kejahatan anak-anak dan remaja tidak dapat diketahui, dan tidak dihukum disebabkan antara lain oleh: (a) kejahatannya dianggap sepele, kecil-kecilan saja hingga tidak perlu dilaporkan kepada yang berwajib; (b) orang segan dan malas berurusan dengan polisi dan pengadilan; (c) orang merasa takut akan adanya balas dendam.²³

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 23.

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 24.

Pada saat masyarakat dunia menjadi semakin maju dan meningkat kesejahteraannya materiilnya, kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Maka ironisnya, ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan untuk maju bagi setiap individu menjadi semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada penambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak-anak yang immoral. Misalnya di Inggris kejahatan remaja dari 1938 sampai 1962 bertambah dengan 200%; kejahatan seks bertambah dengan 300%, kekerasan dan kejahatan bertambah dengan 2200%.

Contoh lain ialah di Amerika Serikat. Pada 1950 kejahatan oleh anak-anak meningkat 6 kali lipat dibandingkan dengan penambahan kejahatan orang dewasa. Anak-anak yang dihukum untuk tindak pembunuhan sejumlah 8%, untuk pemerkosaan 20%, untuk perampasan-pemerkosaan pembongkaran 51%, dan untuk pencurian mobil 62%. Seperlima dari jumlah anak laki-laki berusia 10-17 tahun telah pernah diajukan di muka pengadilan atau ditangkap oleh polisi.

Selanjutnya, menurut penelitian para sarjana dari beberapa negara, selama 30 dekade terakhir ini jumlah kejahatan anak-anak muda remaja melebihi jumlah kejahatan orang dewasa, khususnya di negara-negara yang teknologinya sangat maju antara lain. Amerika, Jepang, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Spanyol, dan Swedia. Maka dapat dinyatakan bahwa ada korelasi antara kebudayaan kemakmuran, struktur sosial, dan pengalaman individu yang patologis dalam suatu masyarakat. Jelasnya, ketiga faktor tersebut berkombinasi, lalu memproduksi tipe-tipe psikologis anak-anak remaja dan adolesens yang cenderung menjadi delinkuen.²⁴

²⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 24.

6. Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Kartini Kartono

Delinkuensi sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah-laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu "kejahatan" yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok *juvenile delinkuensi* ialah kelompok anak yang berusia 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.²⁵

Juvenile delinquency muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Pola delinkuen itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

- (1). Pendefinisian-diri, penentuan-diri, *zelf bestempeling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.
- (2). Oleh orang lain, yaitu teman-teman, tetangga, guru, majikan pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial, dan lain-lain.
- (3). Laporan polisi, pengadilan dan laporan-diri.
- (4). Laporan klinis, psikologis dan medis; atau kombinasi dari ketiga laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.²⁶

Delinkuensi ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, *adolesens* dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio *delinkuen* anak laki

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 94.

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 94.

dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.²⁷

Oleh karena tindak *delinkuen* anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- a. Keluarga: meningkatkan kesejahteraan keluarga
- b. Sekolah
 - (1). Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka
 - (2). Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
 - (3). Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
 - (4). Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
 - (5). Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja *delinkuen* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
- c. Masyarakat
 - (1) Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
 - (2) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
 - (3) Mengadakan panti asuhan.

²⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 95.

- (4) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- (5) Mengadakan pengadilan anak.
- (6) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- (7) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- (8) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinkuen* dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.²⁸

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 96.